

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis termasuk dalam 10 besar penyebab kematian di dunia pada tahun 2015. Terdapat 10,4 juta jiwa yang menderita TB . Pada tahun yang sama terdapat 1,8 juta Jiwa yang meninggal karena TB . Setelah era MGDs berakhir pada tahun 2015, TB masih menjadi sorotan dunia karena belum terselesaikan 100%. Pada era SDGs khususnya pada tujuan nomor 3 terkait kesehatan, diharapkan mampu memastikan kehidupan yang sehat dan mempromosikan kesejahteraan bagi semua usia. Lebih ditekankan lagi pada tujuan untuk mampu menghentikan epidemik tuberkulosis, malaria dan penyakit tropis lainnya. Insidensi TB sendiri ditargetkan akan berkurang sebesar 80% dan 90% untuk rasio kematian akibat TB. Target tersebut diharapkan bisa tercapai pada tahun 2030 (WHO 2016, dalam Kanal Pengetahuan 2016).

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan penting di dunia saat ini. Setiap tahunnya diseluruh dunia didapatkan sekitar 4 (empat) juta penderita baru TB menular, ditambah dengan jumlah yang sama TB yang tidak menular dan sekitar 3 (tiga) juta meninggal setiap tahunnya. Dari seluruh kematian yang dapat dicegah, 25% diantaranya disebabkan oleh tuberkulosis. Saat ini di Negara maju diperkirakan setiap tahun terdapat 10-20 kasus baru setiap 100.000 penduduk dengan kematian 1-5 per 100.000 penduduk sedang di Negara berkembang angkanya masih tinggi. Di afrika setiap tahun muncul

165 penderita tuberkulosis paru menular setiap 100.000 penduduk (Hariadi 2017).

Menurut *World Health Association* (2019) menyatakan bahwa ada 10.000.000 orang sudah terkena Tuberkulosis pada tahun 2018 dan terdapat 1.500.000 orang diantaranya sudah dinyatakan meninggal dunia. Indonesia berada diperingkat kedua dari negara dengan kasus orang menderita tuberkulosis paling banyak sedunia (WHO 2019 dalam Hesti Nuriya Hikmawati,2020).

Laporan dari WHO pada Tahun 2016 dalam jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas menyebutkan terdapat 9,6 juta kasus TB paru di dunia dan 58% kasus terjadi di daerah Asia tenggara dan afrika. Tiga negara dengan insidensi kasus terbanyak tahun 2016 yaitu India (23%), Indonesia (10%) dan China (10%).Indonesia sekarang berada pada peringkat kedua negara dengan beban TB tertinggi di dunia. Pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus baru BTA positif sebanyak 176.677 kasus, menurun bila dibandingkan kasus BTA positif yang ditemukan tahun 2016 sebesar 196.310 kasus. Estimasi prevalensi TB semua kasus adalah sebesar 272 per 100.000 penduduk dengan estimasi 2 berjumlah 183 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat TB diperkirakan 25 per 100.000 kematian (Kemenkes RI,2016 dalam Heru Febrianto,2017).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia jumlah kasus Tuberkulosis dari tahun ketahun mengalami peningkatan, pada tahun 2017 terdapat 7.627 jiwa per 100.000 penduduk di Provinsi Lampung yang terkena tuberkulosis, jumlah

penderita tuberkulosis tersebut belum menggambarkan jumlah sesungguhnya penderita penyakit tersebut, karena diperkirakan masih banyak penderita tuberkulosis yang belum melakukan pemeriksaan kesehatan (Kemenkes RI, 2018 dalam akhmad 2020).

Berdasarkan dari data Dinkes Lampung pada tahun 2019 terdapat 36% total jumlah penduduk Provinsi Lampung menderita penyakit tuberkulosis. Data tersebut terhitung hingga caturwulan ketiga tahun 2019 Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (Dinkes Lampung, 2019 dalam Lampost 2019).

Penemuan kasus tuberkulosis di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015 tercatat sebanyak 275 kasus dengan jumlah kasus yang ditangani sebanyak 275 kasus. Mengalami peningkatan kasus tuberkulosis. Pada tahun 2016 berdasarkan penjarangan suspek yaitu menjadi 296 kasus dengan jumlah kasus yang ditangani sebanyak 296 kasus (Dinkes Kabupaten Pringsewu, 2017).

Berdasarkan dari hasil pra survey yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wates didapatkan data pada tahun 2020 Januari-Desember terdapat 42 kasus pasien yang mengalami tuberkulosis. Didapatkan hasil bahwa pada bulan Januari-Maret tahun 2021 jumlah pasien tuberkulosis mencapai 11 orang pasien. Hasil observasi yang telah dilakukan pada 10 pasien terdapat 7 diantaranya pasien mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas, pasien mengalami sesak, terdengar suara nafas ronchi, pusing dan lemas. (RM Puskesmas Wates, 2021). Tindakan keperawatan yang biasa dilakukan di Puskesmas Wates yaitu tindakan oksigenasi dan kolaborasi

pemberian obat sedangkan batuk efektif jarang dilakukan di Puskesmas Wates. Penulis merasa perlu melakukan tindakan asuhan keperawatan batuk efektif untuk mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan nafas. Berdasarkan fenomena diatas penulis berminat melakukan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di wilayah kerja puskesmas wates.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu Tahun 2021?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien yang mengalami penyakit tuberkulosis dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas di wilayah kerja puskesmas wates.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah, peneliti mampu melaksanakan :

- a. Pengkajian keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.

- b. Penetapan diagnosa keperawatan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.
- c. Penyusunan rencana tindakan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.
- d. Implementasi berdasarkan rencana keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.
- e. Evaluasi asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keperawatan medikal bedah terutama pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates Kabupaten Pringsewu Tahun 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Memberikan tambahan informasi pada keperawatan tentang hasil penelitian keperawatan mengenai metode batuk efektif pada pasien tuberkulosis dengan memperhatikan pada asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan dan evaluasi dalam menjalankan pelayanan keperawatan pada asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan tambahan informasi kepada institusi pendidikan dan sebagai bahan masukan dari suatu hasil penelitian yang akan bermanfaat pada proses belajar mengajar untuk pengajaran pada asuhan keperawatan yang mengalami tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas di Wilayah Kerja Puskesmas Wates.

d. Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran tentang perawatan tuberkulosis dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas.